

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 menyebutkan bahwa pencegahan penyakit merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat untuk menghindari atau mengurangi risiko, masalah, dan dampak buruk akibat penyakit, berdasarkan Peraturan daerah (PERDA) No. 05 Tahun 2016 Tentang kawasan tanpa rokok sanksi pidana dan administrasi setiap orang yang melanggar dikenakan denda administratif paling sedikit Rp. 50.000.- dan paling banyak Rp. 100.000,-setiap lembaga/badan yang melanggar akan diancam dengan pidana kurungan paling lama 3 bulan atau denda maksimal Rp. 25.000.000,-. Infeksi Saluran Pernapasan merupakan penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat saat ini.

Infeksi saluran pernapasan akut dapat didefinisikan sebagai nasoparyngitis akut (setara dengan “*common cold*” disebabkan oleh sejumlah virus, biasanya *rhinoviruses*, *RSV*, *Adenovirus*, Virus influenza, atau virus *parainfluenza*, usia balita adalah kelompok yang paling rentan dengan infeksi saluran pernapasan. Kenyataannya bahwa *morbiditas* dan *mortalitas* akibat ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) (R. Hartono & Dwi Rahmawati, 2012). World Health Organization (WHO) memperkirakan insiden ISPA di negara berkembang pada tahun 2014 dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO, 13 juta anak balita meninggal setiap tahun dan

sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang, dimana pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh 4 juta anak balita setiap tahun (WHO, 2014). Sedangkan pada tahun 2015 WHO melaporkan hampir enam juta anak balita meninggal dunia dan 16 persen dari jumlah tersebut disebabkan oleh pneumonia sebagai pembunuh balita nomor satu di dunia (WHO, 2015).

Secara umum terdapat tiga faktor terjadinya ISPA, yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak serta perilaku. Faktor lingkungan meliputi: pencemaran udara dalam rumah (asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk masakan dengan konsentrasi yang tinggi), ventilasi rumah dan kepadatan hunian. Faktor individu anak meliputi: umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status Imunisasi. Faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada bayi atau peran aktif keluarga/masyarakat dalam menangani penyakit ispa (Prabu, 2013).

Kementrian kesehatan memprediksi sekitar 800.000 anak Indonesia terkena penyakit radang akut yang menyerang jaringan paru dan sekitarnya atau pneumonia pada tahun 2016. Kematian balita yang diakibatkan oleh pneumonia atau ISPA di Puskesmas Indonesia sekitar 22,23 % pada tahun 2016, dengan banyaknya kasus ISPA, Indonesia menduduki peringkat 10 di dunia dalam kasus Kematian balita akibat infeksi saluran pernapasan (Depkes RI, 2016).

Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang apabila dipakai dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi diri sendiri maupun masyarakat. Rokok adalah hasil olahan tembakau termasuk cerutu atau bentuk lainnya

yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan (Yudistira, 2008).

Kebiasaan merokok orang tua dapat berdampak negatif bagi anggota keluarga khususnya balita, menurut data Growth Adult Tobacco Survey (GATS) di Indonesia tahun 2011, Jumlah perokok saat ini mencapai 61,4 juta penduduk Indonesia, selain itu perokok aktif, yang perlu mendapatkan perhatian adalah orang yang menghisap asap rokok (atau perokok pasif) memiliki resiko terkena penyakit yang mematikan sebagaimana perokok aktif. Data GATS 2011 menunjukkan sebanyak 78,4 persen penduduk usia 15 tahun keatas (atau 133,3 juta orang) terkena asap rokok saat berada didalam rumah, meskipun bukan perokok (Depkes RI, 2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan, sesuai pasal 2c UUD 1945 bahwa rokok memiliki zat adiktif berbahaya maka dari itu perlunya meningkatkan kesadaran, kewaspadaan, kemampuan dan kegiatan masyarakat terhadap bahaya kesehatan terhadap penggunaan rokok.

Berdasarkan hasil penelitian Trisnawati (2012) dengan judul hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Rembang kabupaten purbalingga 2012, menemukan bahwa Perilaku merokok orang tua kategori berat (80,4%). Ada korelasi antara perilaku merokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita ($p = 0.000$). Diperoleh nilai $OR = 13,3$ artinya perilaku orang tua pada katagori berat berisiko 13.3 kali lebih tinggi untuk mendapatkan ISPA pada balitanya dibandingkan dengan perokok ringan atau sedang.

Di Provinsi Riau kebiasaan masyarakat sudah tidak lagi sungkan untuk menghisap rokok, akibat tidak adanya aturan yang tegas prevalensi perokok di Riau, usia 5-9 tahun meningkat drastis dari 0,6 % di tahun 2004 dan di perkirakan sudah mencapai 3 % di tahun 2010, peningkatan prevalensi merokok tertinggi berada pada interval usia 15-19 tahun dari 13,7 % menjadi 24,2 % atau naik 77 % pertahun, dinas kesehatan Riau mencatat jumlah warga terjangkit infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) Sepanjang tahun 2016 sebanyak 10.991 jiwa akibat paparan asap rokok dan pencemaran udara (ANTARA, 2010).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Indragiri Hilir tercatat jumlah balita pada tahun 2016 jumlah kejadian ISPA cukup tinggi. Dari 18.764 jiwa yang terdata pada tahun 2016, balita yang terserang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebanyak 6.989 jiwa. Berdasarkan persentase 37.25 % balita terserang ISPA tahun 2016. (Dinkes Inhil, 2017).

Berdasarkan data di Unit Pelayanan Terpadu (UPT). Puskesmas Tembilahan Hulu, Desa Pulau Palas merupakan salah satu desa di wilayah kerjanya yang memiliki jumlah balita sebanyak 567 orang pada tahun 2016, dari jumlah balita tersebut yang terserang infeksi saluran pernapasan akut sebanyak 117 orang balita (20.6%) pada tahun 2016, dan merupakan kasus tertinggi dibandingkan desa – desa lainnya. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Desa Pulau Palas wilayah kerja UPT. Puskesmas Tembilahan Hulu Indragiri Hilir

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Desa Pulau Palas wilayah kerja UPT. Puskesmas Tembilahan Hulu Indragiri Hilir?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Desa Pulau Palas wilayah kerja UPT. Puskesmas Tembilahan Hulu Indragiri Hilir.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi perilaku merokok orang tua balita di Desa Pulau Palas wilayah kerja UPT. Puskesmas Tembilahan Hulu Indragiri Hilir.
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi kejadian ISPA pada balita di Desa Pulau Palas wilayah kerja UPT. Puskesmas Tembilahan Hulu Indragiri Hilir.
- 1.3.2.3 Untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Desa Pulau Palas UPT. Puskesmas Tembilahan Hulu Indragiri Hilir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Desa Pulau Palas.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bahan masukan bagi Desa Pulau Palas. mengenai hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita yang merupakan penyakit tersering diderita oleh balita yang berobat ke pelayanan kesehatan anak Desa Pulau Palas.. Sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan khususnya dalam menurunkan angka kejadian ISPA pada balita.

1.4.2 Manfaat Bagi Responden

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan ibu balita untuk tidak membiarkan anaknya terpapar asap rokok oleh orang tua, serta mengajarkan orang tua untuk tidak merokok didalam rumah khususnya orang tua yang memiliki anak balita.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari, dan sebagai aplikasi ilmu pengetahuan. Peneliti selanjutnya juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan pembuatan karya ilmiah yang lebih baik lagi dan dapat di kembangkan menjadi karya ilmiah yang lebih sempurna di masa yang akan datang.